

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Alam semesta dan seisinya begitupun dengan kejadian-kejadiannya tidak serta merta ada dan terjadi dengan sendirinya. Alam semesta disebut ruang di mana terdapat kehidupan biologis dan non-biologis, dan banyak fenomena yang mungkin dilahirkan dan tidak terlahirkan oleh manusia, dunia kecil beserta komponen-komponen yang ada di dalamnya dengan fakta dan kestabilannya (Saidur Ridlo, 2023). Langit, bumi, benda-benda langit dan seisinya yang ada di bumi sebagainya merupakan keteraturan yang ada di alam semesta ini (Maunah, 2019). Allah menciptakan segala sesuatu yang ada di bumi dan di langit tidak tanpa alasan. Salah satu penciptaannya yaitu lautan yang indah dan memiliki begitu banyak kemanfaatan di dalamnya.

Laut merupakan sekumpulan air asin dengan jumlah yang sangat banyak dan luas, sebagai penghubung dan pemisah antara benua satu dengan benua lainnya dan pulau satu dengan pulau lainnya. Kelautan ialah segala sesuatu yang berhubungan dengan laut. Para ahli kelautan sepakat bahwa terdapat lima lautan atau biasa disebut dengan samudra, yaitu samudra Pasifik, Atlantik, Hindia, Arktik, dan Antartika. (Haliza, 2024). Lautan yang terlihat begitu luasnya, ternyata banyak menyimpan rahasia, manfaat, hikmah dan mukjizat yang semuanya telah disinggung dalam al-Qur'an. Seperti apa yang tercantum dalam surah An-Nahl ayat 14, di dalam laut menyimpan berbagai kekekayaan baik berupa minyak dan gas alam (hasil bumi), laut pun menjadi lingkungan untuk hidup berbagai biota laut atau makhluk hidup berupa hewan dan tumbuhan. Berbagai macam makhluk yang hidup di laut, menjadi sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia baik dimanfaatkan sebagai kebutuhan primer maupun sekunder ataupun sebagai bahan pangan, sebagai kebutuhan aksesoris atau perhiasan dan juga bermanfaat sebagai objek pariwisata dan transportasi kelautan. Salah satu yang bernilai tinggi dan dimanfaatkan ialah hasil laut berupa batu berharga atau yang disebut *gemstone* yaitu batu mutiara.

Mutiara merupakan batu permata (mulia) dengan penghargaan tinggi dan juga memiliki nilai ekonomis tinggi, karena bentuknya yang indah dan kilau serta warnanya yang bervariasi oleh sebab itu banyak disukai orang-orang. Keindahan mutiara sudah memiliki nilai atau penghargaan yang tinggi sejak zaman dahulu dari berbagai bangsa, seperti: China, India, Mesir, Romawi, Arab, hingga bangsa asli Amerika (Awaludin, 2022). Keindahan mutiara tidak diragukan bisa diragukan lagi dengan memiliki variasi warna yang mengkilap dan memiliki harga jual yang tinggi, karena kecantikan bentuknya banyak dicari manusia untuk diambil manfaatnya. Adapun keindahan pada mutiara terdapat pada surah Ar-Rahman ayat 22:

يَخْرُجُ مِنْهُمَا اللُّؤْلُؤُ وَالْمَرْجَانُ ۚ ٢٢

Artinya: ”*Dari keduanya keluar mutiara dan marjan.*”

Makna ayat di atas bahwa keindahan mutiara telah jelas, pada tafsir al-Azhar dijelaskan bahwasanya dari lautan besar dan kecil dikeluarkannya mutiara dan marjan, mutiara menyelip tumbuh di bagian dalam lokan (mantel) yaitu kulit yang indah dari semacam kerang, hendak ketika ingin dikeluarkan dipecahkan terlebih dahulu kulit lokan tersebut sehingga baru dapat dikeluarkan mutiaranya. Mutiara merupakan permata yang mahal dan indah, di negeri Jepang yang sangat maju mutiara bisa dibuat oleh manusia dengan cara menyuntikan zat tertentu ke dalam kulit lokan dengan menunggu beberapa tahun untuk pertumbuhannya dan menghasilkan mutiara yang bagus, putih berkilau, dan permata yang sangat mahal harganya jika dijual, bayangkan bagaimana dengan yang aslinya. Di negara Indonesia mutiara juga tumbuh banyak, beragam dan mempunyai harga jual yang tinggi namun kebanyakan hanya di beberapa laut saja seperti sebelah lautan Ternate atau dekat pulau Banda Neira, Lombok. Dan begitupun marjan warnanya yang merah dan ikut tumbuh di laut juga masyarakat banyak mendapatkannya di laut merah tetapi ada juga di lautan lainnya. Dari surah di atas dapat dibayangkan bahwa mutiara dan marjan tumbuh di dua macam air laut

yaitu asin dan tawar, dan di lautan yang asin yang luas biasanya lebih sering di temukan dan didapatkannya (Hamka, n.d.).

Dalam ayat lain Allah menegaskan bahwa di antara salah satunya hewan sebagai tanda keesaan dan kebesaran Allah, dan yang memahami hal tersebut hanyalah orang-orang yang dapat memikirkannya. Di ayat ini Allah juga menyediakan hewan-hewan untuk diambil manfaatnya bagi manusia dalam kepentingannya. Salah contohnya yaitu mutiara yang terdapat pada kerang atau tiram yang dapat dimanfaatkan dalam berbagai bidang salah satu yang paling terkenal yaitu sebagai perhiasan untuk memperindah diri. Keindahan dan kecantikannya membuat mutiara memiliki nilai ekonomi yang sangat tinggi. Mutiara dalam al-Qur'an disebutkan dalam kata *lu'lu'* dan *hilyah* yang memiliki makna perhiasan, seperti pada surah Al-Waqi'ah ayat 22-23:

وَحُورٌ عِينٌ ۚ ۲۲ كَأَمْثَالِ اللُّؤْلُؤِ الْمَكْنُونِ ۚ ۲۳

Artinya: “Dan ada bidadari-bidadari yang bermata indah, laksana mutiara yang tersimpan baik.”

Sayyid Quthub menafsirkan bahwa maksud dari ayat ini ialah salah satu bentuk kenikmatan surga yaitu terdapat bidadari yang bermata indah, yang artinya kedua matanya terjaga dari melihat hal-hal yang buruk atau khianat seperti mutiara yang memiliki kilau yang indah. ungkapan ini merupakan kiasan psikologis dan juga spiritual tentang para bidadari yang memiliki mata yang lebar nan indah. Al-Qur'an juga menyebutkan mutiara dengan kata *hilyah*, di dalam beberapa surah dalam al-Qur'an. Para ulama menafsirkan yang dimaksud dengan *hilyah* ialah perhiasan yang terbuat dari mutiara. Dengan adanya berbagai macam redaksi mengenai keindahan dan kecantikan mutiara lantas terdapat suatu pertanyaan yang timbul terkait keunikan yang ada pada mutiara, yaitu bagaimana mutiara yang indah dan cantik ini terbentuk dan bagaimana proses pembentukannya. Maka dari itu diperlukan sebuah ilmu yang khusus untuk membahas terkait eksistensi biota laut yaitu mutiara ini yang terdapat di

dalam al-Qur'an. Maka ilmu yang tepat dalam membahas terkait hal ini ialah menyandingkannya dengan penafsiran al-Qur'an dan ilmu sains, terkhusus tafsir yang bercorak ilmiah atau yang biasa disebut tafsir 'ilmi (Awaludin, 2022).

Al-Qur'an ialah sebuah mukjizat dikarenakan keterjagaannya sampai pada saat ini. Kemukjizatan al-Qur'an berfokus kepada dua sisi, sisi yang pertama ialah ditinjau dari isi kandungan yang terdapat di dalamnya. Dan yang kedua ditinjau dari sisi ke bahasaan atau *lughah*. Berkenaan dengan sisi kemukjizatan al-Qur'an yang pertama, di dalamnya terdapat berbagai macam ilmu, hal ini sependapat sebagaimana yang dijelaskan oleh al-Ghazali bahwa seluruh ilmu tercakup dalam karya dan sifat Allah, dan al-Qur'an adalah penjelasan esensi-esensi sifat-sifat dan perbuatannya maka dari itu al-Qur'an pantas dijadikan sebuah *hujjah*. Dalam hubungannya dengan sains, al-Qur'an sangat erat kaitannya tidak melewatkan hal ini, ini dibuktikan dengan banyaknya ayat al-Qur'an yaitu sekitar 750 (tujuh ratus lima puluh) ayat al-Qur'an dengan pembahasan seputar fenomena alam (Lailiyah, 2020). Banyaknya ayat yang berbicara tentang alam ini pada hakikatnya agar manusia memperhatikan dan akan terus berusaha untuk mengungkap dan menyelidiki kejadian pada alam gunanya untuk memperkenalkan kepada manusia bahwa seluruh penciptaan alam sejatinya adalah tanda kebesaran dan kekuasaan Allah. Tidak hanya itu, terdapat banyak ayat al-Qur'an yang menempatkan ilmu pengetahuan dan orang-orang yang ahli ilmu pada derajat yang mulia dan agung (Maydi, 2018). Ini menunjukkan betapa pentingnya suatu ilmu terkhusus ilmu sains dalam mengembangkan suatu teknologi dan mencari rahasia-rahasia tersembunyi dibalik al-Qur'an.

Ilmu tafsir merupakan pokok ilmu dalam al-Qur'an karena ilmu ini berusaha menjelaskan kalimat, huruf dalam al-Qur'an. Memahami al-Qur'an harus berdasarkan ilmu tafsir yang diberi otoritas khusus oleh para Ulama. Dan tidak sebarang orang bebas menafsirkan al-Qur'an kecuali para mufasir yang mempunyai kewenangan dalam menafsirkan al-Qur'an. Al-Qur'an salah satu dari kitab suci yang telah memberikan pengaruh begitu luas dan mendalam pada jiwa dan tindakan manusia. Bagi kaum muslim al-Qur'an bukan saja sebagai

kitab suci melainkan juga merupakan petunjuk yang menjadi pedoman sikap dan tindakan mereka dalam berkehidupan sebagai manusia di dunia. Ibarat katalog sebuah produk barang. Karena itu, tafsir dan yang berkaitan dengannya telah mendapat perhatian besar sejak masa awal perkembangan Islam sampai masa kini hingga masa mendatang mengingat posisi sentral yang dimilikinya sebagai petunjuk (Idris, 2019). Salah satu bentuk aliran atau corak penafsiran yang berkembang itu ialah aliran 'ilmi atau lebih dikenal tafsir 'ilmi. Tafsir 'ilmi menjelaskan makna ayat-ayat al-Qur'an tertentu dengan pendekatan temuan ilmiah yang sah dan tetap berteraskan konsep sains tauhid. Mengingat banyaknya pembahasan al-Qur'an terkait fenomena alam, maka penafsiran bercorak ilmu pengetahuan (sains) sangat diperlukan guna mengungkap makna ayat *kauniyah* dalam al-Qur'an baik secara tersirat maupun tersurat.

Berdasarkan fenomena alam ini tentang seputar laut dan juga keanekaragamannya yaitu berupa mutiara yang banyak mengandung misteri untuk diteliti dalam sudut pandang ilmu tafsir, terkhusus dalam corak tafsir 'ilmi ini, maka penulis tertarik dan termotivasi untuk membahasnya, terlebih pada penelitian sebelumnya hanya membahas seputar biota laut secara umum saja atau dengan objek (hewan/tumbuhan) yang berbeda tetapi belum ada yang spesifik membahas seputar proses pembentukan mutiara yang disandingkan dengan al-Qur'an dan sains modern. Tujuannya untuk mengetahui bagaimana proses pembentukan mutiara dan juga untuk mengetahui makna tersirat yang terdapat dalam penafsiran al-Qur'an terkait mutiara serta mengetahui kesesuaian atau relevansi antara penafsiran dengan fenomena ilmiah sains yang ada saat ini. Memfokuskan pada ayat-ayat mengenai mutiara yaitu pada kata *lu'lu'* dan *hilyah* pada surah Fatir ayat 12 dan ayat 33, surah Al-Waqi'ah ayat 23, surah An-Nahl ayat 14, surah At-Tur ayat 24, surah Ar-Rahman ayat 22, surat Al-Insan ayat 19, dan surah Al-Hajj ayat 23. Dengan ini penulis mengangkat dalam sebuah judul penelitian yaitu berjudul, **PROSES PEMBENTUKAN MUTIARA PADA MAKHLUK LAUT (TIRAM) PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN SAINS MODERN.**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat al-Qur'an mengenai tiram mutiara?
2. Bagaimana proses pembentukan tiram mutiara perspektif sains modern?
3. Bagaimana relevansi gambaran al-Qur'an mengenai tiram mutiara dan sains modern?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat al-Qur'an mengenai tiram mutiara.
2. Untuk mengetahui proses pembentukan tiram mutiara perspektif sains modern.
3. Untuk mengetahui relevansi gambaran tiram mutiara perspektif al-Qur'an dan sains modern.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat penelitian berupa manfaat teoritis atau akademik dan kegunaan praktis, serta manfaat bagi peneliti (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020).

1. Manfaat Teoritis

Penelitian kali ini dapat memberikan kontribusi ilmu pengetahuan khususnya di bidang kajian ilmu al-Qur'an dan tafsir. Sebagai referensi tambahan untuk menaikkan pengetahuan tafsir al-Qur'an. Penelitian ini juga dapat memperbanyak wawasan keilmuan dan meningkatkan daya pandang penulis dalam bidang tafsir yang disandingkan dengan sains khususnya dalam hal biologi hewan maupun tumbuhan.

2. Manfaat Praktis

Peneliti berharap dapat memberikan informasi baru pada seluruh masyarakat, khususnya kepada mahasiswa, tidak hanya memperbanyak ilmu keislaman dalam kajian tafsir saja, tetapi penelitian ini dapat menjadi acuan dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan teknik dalam melakukan praktik ilmiah begitupun pada bidang industri, penulisan skripsi ini dapat mengetahui pembentukan serta proses hidup mutiara, bahwa

mutiara memiliki banyak manfaat yang dapat dibudidayakan untuk digunakan sebagai perhiasan, kosmetik, obat-obatan, atau bahan campuran dalam formula cat.

3. Manfaat Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap dapat berguna pada penelitian selanjutnya sebagai gambaran, patokan, dan acuan serta menjadi bahan pertimbangan untuk mengkaji dengan tema yang sama selanjutnya.

E. Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini tiram mutiara dijadikan sebagai objek yang akan diteliti sesuai apa yang ada dalam al-Qur'an melalui pendekatan sains, di sini peneliti menguraikan bagaimana pembentukan dan proses hidup makhluk laut ini yaitu tiram mutiara. Dalam kajian ini sains sangat mampu menjawab berkaitan dengan biologi dari suatu makhluk hidup di laut dan cara pembentukannya sesuai apa yang ada pada ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan objek tersebut.

Tiram mutiara termasuk jenis makhluk hidup yang ada di laut yang diciptakan oleh Allah SWT. Sains merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari fenomena alam dan mengungkap fenomena yang terkandung di dalamnya yang dijabarkan melalui metode ilmiah termaksud di dalamnya, Botani, Fisika, Biologi, Geologi, Kimia dan sebagainya, sains bertujuan untuk menghasilkan model yang dapat digunakan untuk mengungkap realitas, dalam ruang lingkup sains yang dapat dipahami oleh pancaindera atau dengan kata lain sains adalah pengetahuan yang diperoleh melalui pembelajaran dan penelitian (Kurniawan, 2022). Al-Qur'an telah menyebutkan ayat-ayat yang menjelaskan tentang makhluk hidup yang ada di laut, sehingga apa yang telah dibicarakan oleh ilmu pengetahuan mengenai makhluk laut sebenarnya telah diisyaratkan sebelum ilmu pengetahuan berkembang, contoh Q.S An-Nahl ayat 14:

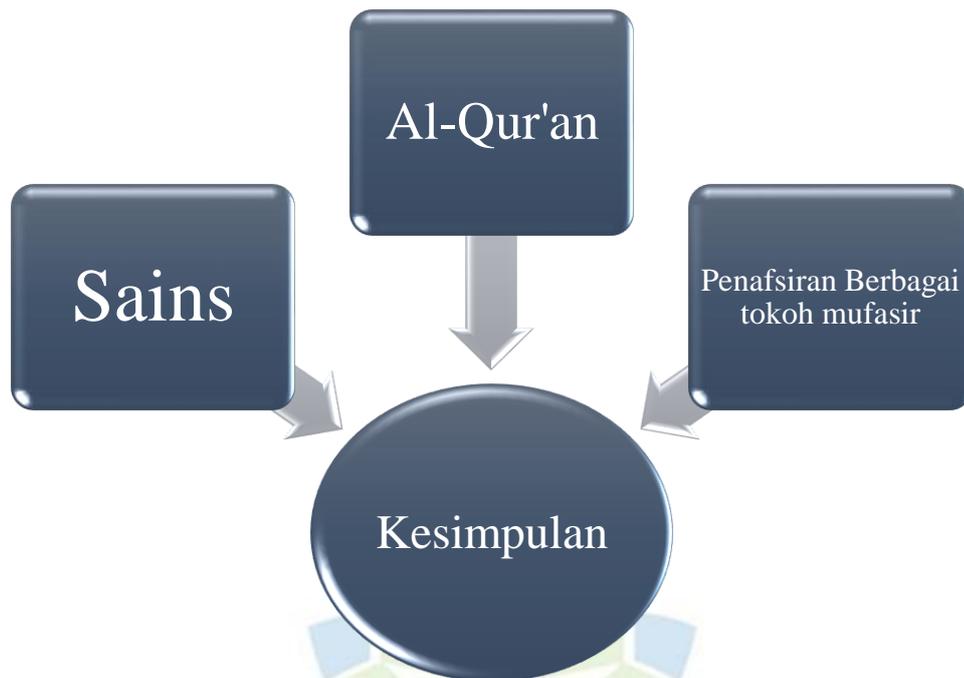
وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ حَمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى الْفُلْكَ مَوَاجِرَ فِيهِ وَلِيَبْتَلِيَكُمْ مِنْ

فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ۝ ١٤

Artinya: “Dan Dialah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daging yang segar (ikan) darinya, dan (dari lautan itu) kamu mengeluarkan perhiasan yang kamu pakai. Kamu (juga) melihat perahu berlayar padanya, dan agar kamu mencari sebagian karunia-Nya, dan agar kamu bersyukur.”

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah Swt. telah penundukan laut yang luas dengan ombaknya yang gemuruh. Allah menyebutkan karunia-Nya kepada seluruh hamba-Nya dengan menundukkan laut untuk mereka, sehingga mereka bisa melewatinya dengan menaiki kapal. Dia menciptakan padanya ikan-ikan kecil maupun besar, lalu menghalalkannya bagi seluruh hamba-Nya untuk dimakan dagingnya, baik dalam keadaan hidup maupun mati, baik dalam keadaan tidak ihram maupun ihram. Allah menciptakan padanya mutiara-mutiara dan perhiasan yang berharga, serta memudahkan bagi seluruh hamba-Nya dalam mengeluarkannya dari tempatnya untuk perhiasan yang mereka pakai. Allah menundukkan laut untuk mengangkut bahtera-bahtera yang membelah jalan melaluinya. Ini semua Allah tundukkan agar kalian melihat dan mensyukuri nikmat dan karunia yang telah Allah kasih sebagai bentuk rezeki kepada seluruh hamba-Nya (Mu'thi, 2003).

Penelitian ini berangkat dari penafsiran yaitu tafsir bercorak ‘ilmu yang merupakan sebuah penafsiran tentang ayat-ayat al-Qur’an melalui pendekatan ilmu pengetahuan atau berdasarkan pendekatan ilmiah (Sulhadi, 2022), seperti sains, ilmu bahasa/sastra, ilmu sosial, ilmu politik, dan ilmu pengetahuan dan melibatkan penafsiran dari berbagai tokoh mufasir lainnya. Sesuai pada penelitian kali ini bagaimana pembentukan dan proses hidup pada tiram mutiara dapat dilihat melalui sudut pandang al-Qur’an dan sudut pandang sains, dengan ayat-ayat al-Qur’an yang menyebutkan kata mutiara dilihat dalam berbagai penafsiran para tokoh mufasir dengan kitab tafsirnya.



Gambar 1.1 Skema Kerangka Berpikir Memahami Tiram Mutiara

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Pada penelitian kali ini, penulis berusaha mencari berbagai sumber referensi baik dalam bentuk skripsi, tesis, buku, jurnal yang telah diterbitkan, maupun situs-situs internet. Hal ini dilakukan agar dapat diketahui dari penelitian sebelumnya tentang sejauh mana penelitian dengan tema yang sama. Berdasarkan penelitian penulis menemukan beberapa sumber referensi terdahulu yang sangat relevan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini.

Penelitian terkait kajian tafsir ‘ilmi sudah banyak diteliti pada penelitian sebelumnya, berdasarkan temuan penulis terdapat dua kategorisasi. Pada kategori pertama terkait penelitian terhadap fenomena alam khususnya pada lautan dan isinya, dan kategori kedua terkait penelitian terhadap objek dalam pandangan al-Qur’an dan sains. Dalam kategorisasi ini didukung juga dengan berbagai sumber- sumber referensi berupa skripsi, artikel, jurnal dan buku-buku terdahulu.

Kategori *pertama* terkait penelitian terhadap fenomena alam khususnya pada lautan dan isinya, merujuk pada skripsi yang ditulis oleh Windi Tri Mulyandia (2021) berjudul “Hewan laut dalam al-Qur’an dan manfaatnya terhadap kesehatan (*kajian ijaz ilmi*)” mengungkapkan bahwa penulis menjelaskan hewan laut pada al-Qur’an yaitu ikan yang menjadi objek pentingnya dan direlevansikan dengan manfaatnya dalam kesehatan dengan berbagai pandangan mufasir dan ilmu kesehatan (Mulyandia, 2021). Skripsi yang ditulis oleh Maulidi Ardiyantama (2019) berjudul “Fenomena laut dalam pandangan al-Qur’an (studi tafsir Al-Jawahir dan tafsir Mafatihul Ghaib berdasarkan: Qs. Al-Rahman: 19-20, Qs. Al-Furqan: 53, Qs. Al-Thur: 6)” menjelaskan bahwa fenomena pada laut yang tidak saling menyatu dikarenakan adanya batas yang bersifat *illahiyah*, dengan melihat padangan dua mufasir, menggunakan pendekatan sains dan menggunakan metode tahlili (Ardiyantama, 2019). Skripsi yang ditulis oleh Virginia Shofwatul Ummah (2020) berjudul “Eksistensi Laut Dalam Perspektif Wahbah Al-Zuhayli (Studi Analitis Terhadap Tafsir Al-Munir)” penulis mengungkapkan mengenai potensi laut untuk bisa di manfaatkan dan menyebutkan fenomena laut yaitu batas dua lautan, kegelapan dalam lautan, api dalam laut, dengan menyantumkan ayat-ayat al-Qur’an tentang kelautan dan pandangan dari mufasir Wahbah Zuhayli (Ummah, 2020). Tesis yang ditulis oleh Ismail Nurdin (2016) berjudul “Prinsip-prinsip etis-teologi konservasi laut dalam al-Qur’an (kajian tafsir tematik)” penulis menjelaskan prinsip-prinsip yang di pegang manusia untuk memelihara laut dan bioatanya dari berbagai pengaruh kerusakan yang disebabkan oleh manusia perbedaan dengan skripsi ini penulis membahas ayat-ayat al-Qur’an yang berhubungan terkait biota laut menggunakan pendekatan tafsir ‘ilmi, serta definisi, metode dan penafsiran di dalam tafsir ‘ilmi (Nurdin, 2016).

Kategori *kedua* terkait penelitian terhadap objek dalam pandangan al-Qur’an dan sains, artikel yang ditulis oleh Meilia Dyah Pangesti dan lainnya (2023) berjudul “Fenomena alam dalam perspektif ilmu sains dan ayat al-Qur’an” penulis berfokus pada fenomena alam yang dijelaskan dalam al-Qur’an seperti terjadinya siang dan malam, gerhana matahari, gerhana bulan, gempa,

banjir, tsunami, kebakaran hutan, longsor, puting beliung dan angin ribut. Pada kali ini penulis memfokuskan pada fenomena alam yaitu banjir dalam pandangan sains dan al-Qur'an (Pangesti et al., 2023). Artikel yang ditulis oleh Ari Yuneldi dan Lilik Hendrajaya (2017) berjudul "Fisika Gunung Api: Meletusnya Gunung Talang Berdasarkan Perspektif Al Quran dan Sains-fisika" penulis memfokuskan pada pembahasan aktivitas dan meletusnya gunung Talang Sumatera Barat melihat pandangan al-Qur'an dan sains fisika, dengan mengambil makna dari relevansi teori tersebut (Yuneldi & Hendrajaya, 2017). Artikel yang ditulis oleh Siti Musarofah (2023) berjudul "Ketersediaan air bagi kehidupan: studi terhadap asal-usul dan hilangnya air di bumi perspektif al-Quran dan sains" menjelaskan betapa pentingnya air bagi kelangsungan hidup makhluk hidup dan menjelaskan juga hilangnya air lewat pandangan ayat-ayat al-Qur'an dan para ilmuwan sains (Musarofah, 2021). Artikel yang ditulis oleh Wahyuni dan lainnya (2020) berjudul "Sains dan al-Qur'an: proses terjadinya gerhana matahari" penulis memfokuskan pembahasannya pada fenomena alam yaitu gerhana matahari terjadi disebabkan bulan menutup matahari, sehingga cahaya matahari tidak sampai ke bumi. Peneliti mencoba menjelaskan terjadinya gerhana matahari ini melalui pandangan al-Qur'an dan sains (Wahyuni et al., 2020).

Berdasarkan dari beberapa penelitian terdahulu bahwa terdapat kesamaan dan perbedaan. Misalnya pada kategori *pertama* penelitian Maulidi Ardiyantama penulis memfokuskan penelitiannya pada fenomena laut yaitu pertemuan dua air laut yang saling tidak menyatu, terdapat kesamaan pada penelitian kali ini yaitu dalam menggunakan pandang salah satu tokoh mufasir yaitu Thantawi Jauhari yang menjadi salah satu penafsiran yang disertakan oleh peneliti kali ini. Namun adanya perbedaan pada peneliti terdahulu, penelitian kali ini memfokuskan pada objek makhluk laut yaitu tiram mutiara bagaimana cara pembentukan dan proses hidupnya begitu juga dengan pandangannya peneliti kali ini merelevansikannya dengan ilmu sains tidak hanya kajian tafsirnya saja. Penelitian lain pada kategori *kedua* yang ditulis oleh Wahyuni, menjelaskan bahwa proses terjadi gerhana matahari yang termasuk ke dalam fenomena alam dengan melihat pandangan dari al-Qur'an dan sains. Terdapat kesamaan yaitu pada kajian teori pendekatan

al-Qur'an dan sains namun berbeda pada objeknya peneliti kali ini memfokuskan tiram mutiara sebagai objek utamanya. Jika dilihat dari rata-rata peneliti terdahulu bahwa sangat signifikan perbedaannya dengan penelitian kali ini, bahwa banyak sekali objek dan fenomena alam yang terjadi begitupun yang disebutkan dalam al-Qur'an dan juga dilihat dari ilmu sains. Penulis berfokus pada pembentukan dan proses hidup makhluk laut yaitu tiram mutiara melalui penafsiran dan pendekatan sains. Sehingga dapat dilihat perbedaannya tidak hanya dari objek penelitiannya saja tetapi fokus penelitian yang juga berbeda.

Dari hasil pencarian beberapa penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, penulis menyimpulkan bahwa belum ada yang membahas dengan judul yang akan diteliti serta semakin yakin dengan penelitian kali ini. Meski demikian beberapa peneliti terdahulu berkontribusi dalam memberikan kerangka kerja teoritis dan gambaran yang empiris. Sebab itu penulis sangat tertarik dan banyak hal yang perlu digali di dalamnya sehingga atas dasar inilah penulis tertarik untuk meneliti bagaimana tiram mutiara ini terbentuk dan berkembang biaknya serta proses hidupnya.

Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

Judul	Persamaan	Perbedaan
Hewan laut dalam al-Qur'an dan manfaatnya terhadap kesehatan (<i>kajian ijaz ilmi</i>).	Persamaan mengenai salah satu biota laut yang menggunakan pandangan al-Qur'an.	Perbedaan pada objek penelitian yaitu pada penelitian terdahulu membahas (ikan) dan penelitian kali ini seputar (tiram mutiara), begitupun dengan pendekatan.
Fenomena laut dalam pandangan al-Qur'an (studi tafsir Al-	Persamaan penelitian kali ini mengenai kelautan, yang di	Perbedaan penelitian kali ini memfokuskan pada objek makhluk laut yaitu

<p>Jawahir dan tafsir Mafatihul Ghaib berdasarkan: Qs. Al-Rahman: 19-20, Qs. Al-Furqan: 53, Qs. Al-Thur: 6).</p>	<p>dalamnya membahas terjadinya fenomena laut (pertemuan dua air laut yang saling tidak menyatu), mengenai pandangan al-Qur'an dan salah satu tokoh penafsiran yang sama.</p>	<p>(tiram mutiara) bagaimana cara pembentukan dan proses hidupnya begitu juga dengan pandangannya peneliti kali ini merelevansikannya dengan ilmu sains tidak hanya kajian tafsirnya saja.</p>
<p>Eksistensi Laut Dalam Perspektif Wahbah Al-Zuhayli (Studi Analitis Terhadap Tafsir Al-Munir).</p>	<p>Persamaan penelitian kali ini mengenai kelautan, dan menggunakan penafsiran pada salah satu tokoh mufasir yang sama.</p>	<p>Perbedaannya terdapat pada objek, penelitian terdahulu mengenai potensi dan manfaat laut menurut pandangan mufasir sedangkan pada penelitian kali ini biota laut yang menjadi objek penelitian dan tidak hanya pada satu tokoh mufasir tetapi beberapa.</p>
<p>Prinsip-prinsip etis-teologi konservasi laut dalam al-Qur'an (kajian tafsir tematik).</p>	<p>Persamaan pada metode penafsiran yaitu maudhu'i/tematik dan membahas seputar kelautan dalam pandangan al-Qur'an.</p>	<p>Perbedaan penelitian kali ini memfokuskan pada objek makhluk laut yaitu tiram mutiara merelevansikannya dengan ilmu sains tidak hanya kajian tafsirnya saja.</p>

<p>Fenomena alam dalam perspektif ilmu sains dan ayat al-Qur'an.</p>	<p>Persamaan pendekatan melalui ilmu sains dan al-Qur'an.</p>	<p>Perbedaan peneliti terdahulu membahas seputar fenomena alam seperti siang dan malam, gerhana, gempa, banjir, tsunami, dan lainnya, berbeda pada penelitian kali ini yang berfokus pada fenomena alam terkhusus pada laut yaitu biotanya.</p>
<p>Fisika Gunung Api: Meletusnya Gunung Talang Berdasarkan Perspektif Al Quran dan Sains-fisika.</p>	<p>Persamaan pendekatan melalui ilmu sains dan al-Qur'an.</p>	<p>Perbedaan pada objek penelitian, penelitian terdahulu memfokuskan pada meletusnya sebuah gunung dengan pendekatan sains fisika, sedangkan pada penelitian kali sebuah biota laut yaitu tiram mutiara dan lebih mengarah ke sains biologi.</p>
<p>Ketersediaan air bagi kehidupan: studi terhadap asal-usul dan hilangnya air di bumi perspektif al-Quran dan sains.</p>	<p>Persamaan pendekatan melalui ilmu sains dan al-Qur'an.</p>	<p>Perbedaan pada fokus pembahasan, bagaimana peneliti terdahulu menjelaskan mengenai pentingnya air bagi kehidupan dan asal-usul hilangnya air. Sedangkan</p>

		pada kali ini membahas bagaimana cara tiram mutiara terbentuk dan makna-maknanya dalam al-Qur'an.
Sains dan al-Qur'an: proses terjadinya gerhana matahari.	Persamaan pada penelitian kali ini yaitu berhubungan dengan fenomena alam dalam perspektif sains dan al-Qur'an.	Perbedaan terlihat pada objek penelitian, memfokuskan pada terjadinya gerhana matahari berbeda pada peneliti kali ini memfokuskan tiram mutiara sebagai objek utamanya.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dalam lima bab, untuk mengarahkan dan mempermudah dalam memahami pembahasannya, penulis memerlukan sistematika sebagai acuan dalam berpikir secara sistematis. Adapun susunan sistematika dalam penulisan ini ialah;

Bab I, pendahuluan menjelaskan latar belakang masalah yaitu penjelasan mengenai isu, fenomena dan alasan-alasan yang dikemukakan dan dianggap penting serta menarik sehingga perlu diteliti. Rumusan masalah berupa pertanyaan yang akan menjadi titik fokus penelitian. Tujuan penelitian, untuk mengetahui jawaban dari beberapa alasan pertanyaan titik fokus penelitian. Manfaat penelitian, penyampaian informasi yang nantinya dapat berguna kepada seluruh pembaca dan peneliti sendiri. Kerangka berpikir, penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi objek permasalahan. Penelitian terdahulu, referensi terdahulu berupa buku, skripsi, maupun artikel jurnal yang

pembahasannya masih satu tema dan dapat dijadikan patokan penelitian. Dan sistematika penulisan, urutan atau susunan kerangka penelitian.

Bab II, landasan teori berkaitan persoalan yang akan diteliti, terdiri empat sub bab. Sub bab pertama penulis akan membahas mengenai makhluk hidup terkhusus pada makhluk laut (biota laut) yaitu biologi dari tiram mutiara. Sub bab kedua membahas seputar tiram mutiara yang meliputi pengertian, jenis dan klasifikasi, proses hidup dan siklus pembentukan, nilai ekonomi dan ekologis pada tiram mutiara, selanjutnya di sub bab ketiga membahas seputar penafsiran yang dipakai yaitu tafsir ‘ilmi penafsiran yang memfokuskan pada bidang kajian ilmu pengetahuan (sains), dan sub bab keempat penulis mengklasifikasikan ayat-ayat al-Qur’an yang berkaitan dengan tiram mutiara.

Bab III, metodologi penelitian terdiri dari empat sub bab yaitu, sub bab pertama membahas mengenai pendekatan dan metode yang dipakai, di sub bab kedua membahas jenis dan sumber data, selanjutnya sub bab ketiga berisi teknik pengumpulan data, dan di sub bab keempat mengenai teknik analisis data.

Bab IV, hasil penelitian dan pembahasan menjabarkan hasil data dan temuan penelitian, yang disajikan dengan topik yang sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan (rumusan masalah) penelitian terdapat tiga sub bab dalam bab ini. Sub bab pertama berisi penafsiran ayat-ayat yang mengenai tiram mutiara melalui penafsiran dari berbagai tokoh tafsir. Lalu pada sub bab kedua proses pembentukan tiram mutiara dalam perspektif sains modern. Sub bab ketiga relevansi gambaran al-Qur’an mengenai tiram mutiara dan sains modern.

Bab V, penutup berisikan kesimpulan dan saran, ditarik kesimpulan dari bab-bab sebelumnya dan hasil penelitian sebagai jawaban singkat atas permasalahan yang dikemukakan dalam penelitian tersebut begitupun saran untuk peneliti selanjutnya dalam hal dan tema yang sama. Dan bagian akhir dalam penulisan ini berupa daftar pustaka.